

## **EVALUASI PENERAPAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN PADA CV. ADITYA MELIAWAN**

**Heru Harmadi Sudibyo, SE. MM.**

STIE Kusuma Negara

Email : heru.harmadi46@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Inventory is one of the current assets owned by the company. Inventories can be in the form of merchandise belonging to the company or goods that are available for sale. Statement of Financial Accounting Standards governing inventories is Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) No. 14. The purpose of this paper is to evaluate the suitability of the method of recording and valuing merchandise inventory on the CV. Aditya Meliawan with PSAK No.14. The type of data collected is primary data and secondary data. Primary data were obtained from interviews, while secondary data were obtained from companies in the form of recording and valuing inventory items in accordance with PSAK No.14. Data analysis method used is qualitative data analysis. The results of this study indicate that the recording and valuation methods of merchandise inventory applied by CV. Aditya Meliawan is in accordance with PSAK No. 14.*

**Keywords:** *Inventory, Inventory Recording and Valuation, PSAK No. 14*

### **PENDAHULUAN**

Persediaan barang dagangan merupakan elemen yang sangat penting dalam penentuan harga pokok penjualan. Pada perusahaan dagang eceran maupun perusahaan dagang partai besar seperti dalam penentuan jumlah persediaan dan metode penentuan harga perolehan persediaan yang ada di gudang pada tanggal neraca. Persediaan berpengaruh terhadap neraca maupun laporan rugi-laba. Persediaan sering kali merupakan bagian yang sangat besar dari keseluruhan anaktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Meskipun demikian, jumlah dan persentasenya berbeda-beda antara perusahaan satu dengan lainnya. Persediaan barang dagang memiliki dua komponen yang harus diketahui terlebih dahulu. Komponen tersebut adalah jumlah fisik barang dagang dan harga satuan tiap barang komponen yang pertama dalam penilaian persediaan barang dagangan yaitu jumlah fisik barang. Jumlah fisik barang dapat diketahui dengan cara menghitung barang tersebut baik dihitung pada akhir periode berjalan maupun dihitung secara berkala. Komponen yang kedua penilaian persediaan barang dagang yaitu harga barang per unit. Harga barang per unit dapat diketahui berdasarkan asumsi yang digunakan perusahaan, asumsi dasar tersebut adalah metode FIFO. Dalam metode FIFO, biaya yang digunakan untuk membeli barang pertama kali akan dikenali sebagai Cost of Goods Sold (COGS). Untuk perhitungan harga maka digunakan harga dari stock barang dari transaksi yang terdahulu

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya dinyatakan sebagai berikut: a) Bagaimana penerapan metode penilaian persediaan barang yang digunakan di CV. Aditya Meliawan. b) Apakah penerapan metode penilaian persediaan barang di CV Aditya Meliawan sudah sesuai dengan PSAK ( Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia).

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Persediaan**

Pada umumnya, persediaan (*inventory*) merupakan barang dagangan yang utama dalam perusahaan dagang. Persediaan termasuk dalam golongan aset lancar perusahaan yang berperan penting dalam menghasilkan laba perusahaan. Secara umum istilah persediaan dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Dalam perusahaan dagang, persediaan merupakan barang-barang yang diperoleh atau dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali tanpa mengubah barang itu sendiri.

Menurut Ristono (2009:2) “Persediaan adalah barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa yang akan datang”. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014:PSAK No.14) pengertian persediaan sebagai berikut: Persediaan adalah aset:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Sartono (2010:443) mengatakan bahwa “Persediaan umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan”. Sedangkan Alexandri (2009:135) mengemukakan: Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa persediaan barang dagang adalah suatu aset lancar yang digunakan dalam kegiatan perusahaan dagang dengan cara dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali tanpa mengubah bentuk barang dagangan tersebut.

Menurut PSAK No. 14 (2012), Persediaan diukur menurut nilai realisasi neto pada tahap tertentu dari proses produksi. Nilai realisasi neto adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan.

### **Jenis Persediaan**

Menurut Hanafi (2010:87) persediaan mencakup beberapa jenis seperti persediaan bahan mentah, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi (barang dagangan). Bahan mentah adalah bahan yang akan digunakan untuk memproduksi barang dagangan. barang setengah jadi adalah barang yang belum selesai sepenuhnya menjadi barang dagangan. Barang jadi adalah barang yang sudah selesai dikerjakan dan siap untuk dijual.

Munawir (2010:16) menjelaskan bahwa untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang/belum laku dijual, sedangkan untuk perusahaan *manufacturing* (yang memproduksi barang) maka persediaan yang dimiliki meliputi : (1) Persediaan Barang mentah; (2) persediaan Barang dalam proses dan (3) Persediaan barang jadi. Pada dasarnya jenis-jenis persediaan adalah persediaan barang mentah, barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Perusahaan dagang menggunakan jenis persediaan barang jadi yang didapat dengan cara dibeli dengan tujuan dijual kembali tanpa mengubah bentuk fisik barang dagangan tersebut.

Pengadaan barang oleh usaha perdagangan seperti pasar swalayan dan grosir, dimaksudkan untuk dijual kembali, sedangkan pengadaan oleh usaha pabrik

dimaksudkan untuk diolah sebelum dijual. Usaha pabrik biasanya mempunyai tiga jenis persediaan, yaitu:

a. Bahan baku dan bahan pelengkap

Bahan baku (raw material) diperoleh langsung dari alam atau dari pihak ketiga. Contoh bahan yang langsung dari alam adalah minyak bumi, hutan dan laut.

b. Barang dalam pengelolaan

Barang dalam pengelolaan (work in process) ialah barang yang masih dalam tahap penyelesaian. Pada penyelesaian produk tersebut perusahaan masih memerlukan tambahan pekerjaan sehingga membutuhkan biaya tenaga, dan biaya tidak langsung lainnya.

c. Barang jadi

Barang jadi (finish goods) ialah produk yang telah selesai diolah dan siap untuk dijual. Semua biaya bahan baku, biaya tenaga, biaya tidak langsung telah selesai dibebankan.

### **Sistem Pengendalian Persediaan**

Menurut Sugiri (2005), sebagai sumber utama untuk memperoleh pendapatan, sediaan barang dagangan merupakan aktiva yang sangat penting bagi perusahaan dagang. Perencanaan dan pengendalian terhadap sediaan harus dilakukan secermat dan serasional mungkin. Akuntan harus mendukung perencanaan dan pengendalian tersebut dengan merancang sistem pencatatan sediaan. Sistem pencatatan dalam akuntansi untuk sediaan dapat dirancang dengan menggunakan (dua) sistem pencatatan yaitu sistem periodik dan sistem perpetual yaitu sebagai berikut:

a. Sistem periodik

Pada sistem periodik, rekening sediaan digunakan hanya untuk mencatat sediaan pada awal periode dan akhir periode. Transaksi pembelian dicatat di rekening pembelian dan retur pembelian dicatat di rekening retur pembelian. Biaya pengangkutan barang yang dibeli dicatat di rekening biaya angkut pembelian. Apabila ada potongan tunai dari transaksi pembelian kredit jangka pendek, potongannya dicatat di rekening potongan pembelian. Berkurangnya sediaan pada saat terjadi transaksi penjualan tidak dicatat. Harga pokok penjualan selama satu periode baru dihitung dan dicatat pada akhir periode, dengan terlebih dahulu menghitung sediaan secara fisik di akhir periode

b. Sistem Perpetual

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo rekening persediaan.

### **Masalah Pemilikan Persediaan**

Menurut Baridwan (2010:152), Kesulitan menentukan perpindahan hak atas barang antara lain timbul dalam keadaan berikut ini yaitu antara lain: Kepemilikan Persediaan dalam Perjalanan

Persediaan barang dalam perjalanan, meliputi pihak yang berhak menerima persediaan.

- FOB (Free on Board) shipping point. Kepemilikan barang menjadi milik pembeli pada saat diserahkan penjual kepada penyelenggara transportasi atau pihak perusahaan pengirim barang yang independen.
- FOB (Free on Board) destination point. Kepemilikan barang masih ada di penjual sampai barang tersebut diterima oleh pembeli
- Barang-barang yang dipisahkan (Segregated Goods) Kadang-kadang terjadi suatu kontak penjualan barang dalam jumlah besar hingga pengirimannya tidak dapat dikirim sekaligus barang-barang yang dipisahkan tersendiri dengan maksud untuk

memenuhi kontrak-kontrak atau pesanan-pesanan walaupun belum dikirim, haknya sudah berpindah kepada pembeli. Oleh karena itu pada tanggal penyusunan laporan keuangan jika ada

barang-barang dipisahkan, harus dikeluarkan dari jumlah persediaan penjual dan dicatat sebagai penjualan. Begitu pula pembeli dapat mencatat pembelian dan menambah persediaan barangnya.

d. Barang konsinyasi (Consignment Goods)

Dalam cara penjualan titipan, barang-barang yang dititipkan untuk dijualkan (dikonsinyasikan) haknya masih tetap pada yang menitipkan sampai barang-barang tersebut dijual sebelum barang-barang tersebut dijual masih tetap menjadi persediaan bagi yang menitipkan (consignor). Pihak yang menerima titipan (Consignee) tidak mempunyai hak atas barang-barang tersebut sehingga tidak mencatat sebagai persediaannya.

e. Penjualan Angsuran (Installment Sales)

Dalam penjualan angsuran, hak atas barang tetap pada penjual sampai seluruh harga jualnya dilunasi. Penjual akan melaporkan barang-barang tersebut dalam persediaannya dikurangi jumlah yang sudah dibayar.

### **Harga Pokok Persediaan**

Dasar utama yang digunakan dalam akuntansi persediaan adalah harga pokok (*cost*) yang dirumuskan sebagai harga yang dibayar atau yang dipertimbangkan untuk memperoleh suatu aktiva. Dalam hubungannya dengan persediaan, harga pokok adalah jumlah semua pengeluaran-pengeluaran langsung atau tidak langsung yang berhubungan dengan perolehan, penyiapan dan penempatan persediaan tersebut agar dapat dijual. Dalam perhitungan laba rugi, potongan pembelian diperlakukan sebagai pengurangan terhadap pembelian, maka didalam persediaan potongan tersebut harus juga dikurangkan dari harga beli barang. Apabila tidak mungkin untuk menetapkan jumlah potongan pembelian yang merupakan bagian dari setiap jenis barang dengan tepat, maka yang dikurangkan adalah bagian sama rata dari jumlah potongan pembelian tersebut.

### **Metode Pengukuran dan Pencatatan Persediaan**

Ikatan Akuntan Indonesia (2014:PSAK No.14.3) ketentuan mengenai pengukuran persediaan adalah sebagai berikut : Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*). Nilai realisasi bersih adalah taksiran harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan.

Selanjutnya, menurut Baridwan (2010:150), ada dua macam metode pencatatan persediaan, yaitu :

1. Metode Persediaan Buku (*Perpetual*)

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo rekening persediaan.

2. Metode Persediaan Fisik (*Periodik*)

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada

catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.

Perhitungan harga pokok penjualan dapat diilustrasikan sebagai berikut:

|                                       |          |
|---------------------------------------|----------|
| Persediaan Awal                       | Rp xxx   |
| Pembelian                             | Rp xxx + |
| Barang tersedia untuk dijual          | Rp xxx   |
| Persediaan akhir                      | Rp xxx – |
| Harga Pokok Penjualan Awal            | Rp xxx   |
| Biaya Persediaan                      | Rp xxx + |
| Harga Pokok Penjualan Yang Dilaporkan | Rp xxx   |

### **Biaya-Biaya Yang Harus Dimasukkan Dalam Persediaan**

Biaya-biaya persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan pembelian, persiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual. Menurut Stice (2009:662), berikut biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan :

#### **1. Biaya Produk**

Biaya produk (*produk costs*) adalah biaya yang berhubungan langsung dengan transfer barang ke lokasi bisnis pembeli dan pengubahan barang tersebut ke kondisi yang siap untuk dijual.

#### **2. Biaya Periode**

Biaya periode (*periode costs*) adalah biaya yang tidak dianggap berhubungan langsung dengan akuisisi atau produksi barang dan, karenanya tidak dianggap sebagai bagian dari persediaan.

#### **3. Biaya Manufaktur**

Sebuah bisnis yang membuat barang menggunakan tiga akun persediaan yaitu bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Barang dalam proses dan barang jadi meliputi bahan, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead manufaktur.

#### **4. Diskon sebagai pengurang biaya**

Diskon yang berhubungan dengan pembelian diperlakukan sebagai pengutang biaya persediaan. Diskon dagang (*trade discount*) adalah perbedaan antara harga catalog dengan harga yang dikenakan kepada pembeli

#### **5. Retur dan Potongan Pembelian**

Penyesuaian terhadap biaya faktur juga dibuat ketika barang dagangan rusak atau memiliki kualitas yang lebih rendah daripada yang dipesan. Kadang-kadang barang dagangan secara fisik dikembalikan kepada pemasok.

### **Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan**

Pada akhir periode akuntansi, total biaya persediaan harus dialokasikan ke persediaan yang masih ada (untuk dilaporkan di neraca sebagai aktiva) dan ke persediaan yang terjual selama periode tersebut (untuk dilaporkan di laporan laba rugi sebagai beban harga pokok penjualan). Menurut Baridwan (2010:158) metode penilaian persediaan adalah sebagai berikut :

#### **1. Identifikasi Khusus**

Metode identifikasi khusus didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri, sehingga masing-masing harga pokok bisa diketahui. Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok barang-barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir. Metode ini dapat digunakan dalam perusahaan-perusahaan yang menggunakan prosedur pencatatan persediaan dengan cara fisik maupun cara buku. Tetapi karena cara ini

menimbulkan banyak pekerjaan tambahan maupun gudang yang luas maka jarang digunakan.

Untuk mengatasi kesulitan metode identifikasi khusus dapat digunakan metode-metode yang pada dasarnya arus biaya dimana arus barang tidak harus sama dengan arus biayanya.

#### *2. Metode FIFO (First In First Out)*

Pada metode ini barang-barang yang pertama kali dibeli (diproduksi) dianggap pertama kali dijual atau dipakai. Barang-barang yang akan dijual atau dipakai diperhitungkan harga pokoknya berdasar harga pokok per satuan yang terjadi paling awal, dengan memperhatikan jumlah kuantitas barangnya. Sedangkan untuk barang-barang yang masih dalam persediaan dinilai berdasarkan harga pokok per satuan yang terjadi yang paling akhir, juga dengan memperhatikan jumlah kuantitas barangnya.

#### *3. Metode LIFO (Last In First Out)*

Metode ini merupakan kebalikan dari metode FIFO. Pada metode ini harga pokok per satuan dari barang-barang yang terakhir dibeli (diproduksi) justru dibebankan kepada barang-barang yang pertama kali dijual (dipakai). Dengan demikian hasil penjualan yang sekarang dipertemukan dengan harga pokok persatuan barang yang berlaku pada saat yang sama di dalam proses penentuan laba rudi periodiknya. Sebaliknya terhadap barang-barang yang ada dalam persediaan akhir akan dinilai berdasarkan harga pokok per satuan yang terjadi pada awal periode. Pemakaian metode ini, seperti halnya pada metode FIFO menghendaki berlakunya harga pokok per satuan yang berbeda untuk berbagai jumlah barang yang ada dalam persediaan.

#### *4. Metode Biaya Rata-Rata (Average Cost Method)*

Pada metode ini barang-barang yang baik yang telah dijual kembali maupun yang masih ada dalam persediaan, dinilai atas dasar harga pokok rata-rata yang berlaku dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pemakaian metode harga pokok rata-rata tergantung pada sistem pencatatan terhadap persediaan. Dalam hal sistem pencatatan yang dipakai adalah sistem fisik, harga pokok rata-rata dihitung dari jumlah kuantitas dan harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dalam tahun buku yang bersangkutan. Dengan demikian baik untuk barang-barang yang terjual maupun yang ada dalam persediaan diperlakukan harga pokok persatuan yang sama. Di dalam sistem perpetual, harga pokok rata-rata per satuan dihitung setiap kali terjadi pembelian barang dengan harga berbeda dari harga pokok rata-rata sebelumnya.

#### *5. Metode Nilai Penjualan Relatif*

Metode ini dipakai untuk mengalokasikan biaya bersama kepada masing-masing produk yang dihasilkan/dibeli. Masalah alokasi ini dapat timbul dalam usaha dagang maupun perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan dagang apabila dibeli beberapa barang tersebut. Pembagian biaya bersama ini dilakukan berdasar nilai penjualan relatif dari masing-masing barang tersebut.

#### *6. Metode Laba Kotor*

Menentukan jumlah persediaan dengan metode laba bruto, biasanya dilakukan dalam keadaan-keadaan sebagai berikut :

- a. Untuk menaksir jumlah persediaan barang yang diperlukan untuk menyusun laporan-laporan jangka pendek, dimana perhitungan fisik tidak mungkin dijalankan.
- b. Untuk menaksir jumlah persediaan barang yang rusak karena terbakar dan menentukan jumlah barang sebelum terjadinya kebakaran.
- c. Untuk mengecek jumlah persediaan yang dihitung dengan cara-cara lain, disebut test laba bruto.
- d. Untuk menyusun taksiran harga pokok penjualan, persediaan akhir dan laba bruto. Taksiran ini dihitung sesudah dibuat budget penjualan.

Dalam metode laba bruto, pertama kali harus ditentukan besarnya persentase laba bruto. Persentase ini bisa didasarkan pada penjualan atau harga pokok penjualan.

Biasanya persentase laba bruto ditentukan dengan menggunakan data tahun-tahun lalu. Sesudah persentase laba bruto diketahui, kemudian dikalikan pada penjualan dan hasilnya dikurangkan pada penjualan sehingga dapat ditentukan jumlah harga pokok penjualan. Selisih antara harga pokok penjualan dengan barang-barang yang tersedia untuk dijual merupakan persediaan akhir.

#### *7. Metode Harga Eceran (Retail Inventory Method)*

Metode harga eceran biasanya digunakan dalam toko-toko yang menjual bermacam-macam barang secara eceran, termasuk toko serba ada. Dalam perusahaan-perusahaan seperti itu biasanya digunakan metode fisik untuk pencatatan persediaan karena metode buku akan menimbulkan banyak pekerjaan. Metode harga eceran ini memungkinkan dihitungnya jumlah persediaan akhir tanpa mengadakan perhitungan fisik. Metode harga eceran bisa digunakan untuk:

- a. Menaksir jumlah persediaan barang untuk penyusunan laporan keuangan jangka pendek.
- b. Mempercepat perhitungan fisik, karena jumlah yang dihitung itu dicantumkan dengan harga jualnya, maka untuk mengubahnya ke harga pokok ialah dengan mengalikannya dengan persentase harga pokok tanpa perlu memperhatikan masing-masing faktornya.
- c. Mutasi barang dapat diawasi yaitu dengan membandingkan hasil perhitungan fisik yang dinilai dengan harga jual dengan hasil perhitungan dari metode harga eceran.

#### *8. Harga Pokok atau Harga Pasar yang Lebih Rendah*

Dalam metode ini persediaan akan dicantumkan dengan nilai yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar. Agar dapat mencapai tujuan ini maka dalam menghitung persentase harga pokok tidak diperhitungkan penurunan harga dan potongan pegawai. Jumlah-jumlah yang mengurangi harga jual atau mengurangi persediaan seperti penurunan harga, potongan untuk pegawai, barang-barang rusak dan lain-lain akan diperlakukan menambah jumlah penjualan. Dasar harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah dapat diterapkan dalam metode FIFO maupun rata-rata.

### **Akibat Kesalahan Mencatat Persediaan**

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga pada periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal. Beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan menurut Baridwan (2010:175) adalah sebagai berikut :

- a. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang dijual.
- b. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi adalah kebalikan kesalahan diatas.
- c. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode.
- d. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersama dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode. `

Akibat dari kesalahan pencatatan ini akan mengakibatkan terjadinya pencatatan ataupun laporan keuangan yang tidak tepat.

### **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Analisa Deskriptif dengan cara menjelaskan data pada waktu sekarang serta membuat deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-

fakta yang ada dan hal hal yang berkaitan dengan kemungkinan penerapan Penilaian persediaan, sistem pembelian barang pada CV. Aditya Meliawan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, berupa laporan pembelian barang, laporan penjualan dan kartu gudang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) Observasi, berupa Pengamatan melibatkan semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan Penjualan Kredit; 2) Wawancara, secara langsung berkomunikasi dengan sumber informasi, baik melalui tatap muka, lewat telephone dan teleconference. Jawaban responden direkam oleh peneliti; 3) Dokumentasi, Pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga / institusi. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain. Sebagian besar data yang tersedia berupa dokumen, catatan harian, laporan dan sebagainya.

Setelah data data yang diperlukan terkumpul, maka peneliti akan menganalisa data dengan menggunakan analisa deskriptif dengan pendekatan kualitatif agar peneliti dapat didalamnya terdapat Penerapan Sistem Penjualan Kredit, Sistem Penagihan yang dilakukan perusahaan dan Saldo piutang yang tak tertagih. Analisa data terdiri dari Analisa Penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan, penagihan yang dilakukan perusahaan, Dokumen yang digunakan, Catatan akuntansi dan Sistem pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan

## **PEMBAHASAN**

Untuk melakukan persediaan barang dagangan CV Aditya Meliawan pertama sekali melakukan perhitungan fisik persediaan yang meliputi: pekerjaan dalam menghitung, menimbang, mengukur tiap-tiap jenis barang yang berada dalam persediaan gudang. Perhitungan dilakukan oleh orang-orang yang tidak berkerja pada bagian gudang untuk penyimpanan barang. Tiap bagian mendapat tugas mengenai jenis persediaan yang menjadi tanggung jawabnya. Dilakukan pemeriksaan kedua oleh orang lain ataupun pemeriksaan secara independen. Menunjuk salah satu pengawas yang bertugas untuk menentukan pada akhir perhitungan serta memastikan bahwa semua jenis persediaan diberikan kartu, dan tidak ada satu jenis persediaan pun yang diberi lebih dari satu kartu.

Sesuai dengan data yang didapat di CV Aditya Meliawan selama bulan Januari 2018 bahwa diketahui catatan persediaan sbb:  
Saldo awal per 1 Januari 2018 adalah 250 unit dengan total harga @ Rp 6.480.000, Pembelian selama bulan Januari 2018 adalah sbb:

| Tgl | unit | harga satuan @ | jumlah       |
|-----|------|----------------|--------------|
| 05  | 180  | @Rp60.000      | Rp10.800.000 |
| 12  | 200  | @Rp63.000      | Rp12.600.000 |
| 20  | 120  | @Rp64.000      | Rp7.680.000  |

Penjualan selama bulan Januari 2018 adalah sbb:

| Tgl | unit | harga satuan @ | jumlah       |
|-----|------|----------------|--------------|
| 13  | 120  | @Rp54.000      | Rp 6.840.000 |
| 15  | 80   | @Rp60.000      | Rp 4.800.000 |
| 15  | 100  | @Rp60.000      | RP 6.000.000 |
| 16  | 180  | @Rp63.000      | Rp11.340.000 |

Hal ini berlaku untuk semua metode FIFO, LIFO, Average.

## **Perhitungan Persediaan Dagangan dengan Menggunakan Metode FIFO (First In First Out)**

CV. Aditya Meliawan menggunakan persediaan barang dagangan pada tahun 2018 dengan metode FIFO bahwa persediaan barang dagangan, yang dibeli pertama kali pada waktu sebelumnya akan cepat digunakan terlebih dahulu. Dalam metode FIFO,

barang yang dibeli lebih awal dianggap akan dijual lebih awal pula. Oleh karena itu, harga perolehan barang yang dibeli awal akan dibebankan lebih dahulu sebagai harga pokok penjualan. Menurut metode ini harga barang yang dijual dihitung dengan anggapan bahwa barang yang pertama kali masuk yang pertama kali masuk dijual terlebih dahulu. Kekurangan diambil dari barang masa berikutnya, begitu seterusnya. Menurut metode FIFO harga pokok penjualan yaitu:

Transaksi CV. Aditya Meliawan pada bulan Januari 2018. Pada tanggal 10 Februari CV. Aditya Meliawan memiliki penjualan sebesar 200 unit dan ini dihitung dari tanggal 1 Februari 120 unit yang termasuk persediaan awal dan transaksi tanggal 5 Februari 80 unit. Dan pada transaksi per tanggal 26 Februari CV. Aditya Meliawan melakukan transaksi sebesar 280 unit dihitung dari tanggal 5 Februari 100 unit dan tanggal 16 Februari sebesar 180 unit. Transaksi diatas akan diketahui harga pokok penjualan (HPP) selama bulan Februari menurut metode FIFO seperti penjelasan berikut ini.

Feb 10 Penjualan 200 unit

Dihitung dari :

Januari 1  $120 \times 54.000 = 6.480.000$

5 80 x 60.000 = 4.800.000

Jumlah Rp11.280.000

Januari 26 Penjualan 280

Dihitung dari:

Januari 5  $100 \times 60.000 = 6.000.000$

16 180 x 63.000 = 11.340.000

Jumlah Rp 17.340.000

Harga Pokok Penjualan selama bulan Januari 2018 menurut metode FIFO:

HPP Feb 10 Rp 11.280.000

Feb 26 Rp 17.340.000

Total HPP Rp 28.620.000

**Tabel 1**  
**KARTU PERSEDIAAN**  
Jenis Barang : 55210-19990  
Satuan : Unit Metode : FIFO

| Tgl | No. Bukti | MASUK |                  |            | KELUAR |            |           | SALDO      |                  |                         |
|-----|-----------|-------|------------------|------------|--------|------------|-----------|------------|------------------|-------------------------|
|     |           | Unit  | Harga / per unit | Jumlah     | Unit   | Harga Unit | Jumlah    | Unit       | Harga /Unit      | Jumlah                  |
|     |           |       |                  |            |        |            |           | 250        | 25.920           | 6.480.000               |
| 5   |           | 180   | 80.000           | 10.800.000 |        |            |           | 250<br>180 | 25.920<br>80.000 | 6.480.000<br>10.800.000 |
|     |           |       |                  |            |        |            |           | 430        |                  | 17.280.000              |
| 10  |           |       |                  |            | 120    | 54.000     | 8.480.000 | 70<br>120  | 25.920<br>80.000 | 6.480.000               |
|     |           |       |                  |            |        |            |           | 200        | 63.000           | 6.480.000               |
| 12  |           | 200   | 63.00            | 12.600.00  |        |            |           | 200        |                  | 12.600.00               |

|    |  |     |            |           |     |            |                |            |                          |                        |
|----|--|-----|------------|-----------|-----|------------|----------------|------------|--------------------------|------------------------|
|    |  |     | 0          | 0         |     |            |                |            |                          | 0                      |
| 13 |  |     |            |           | 80  | 60.00<br>0 | 4,800.000      | 110<br>200 | 8.000<br>0<br>63.00<br>0 |                        |
|    |  |     |            |           |     |            |                | 310        |                          | 6,120.000              |
| 15 |  |     |            |           | 100 | 60.00<br>0 | 6.000.000      | 10<br>200  | 80.00<br>0<br>63.00<br>0 |                        |
| 16 |  |     |            |           | 200 | 63.00<br>0 | 12.600.00<br>0 | 20         | 63.00<br>0               | 630.000                |
| 20 |  | 120 | 64.00<br>0 | 7.680.000 |     |            |                | 20<br>120  | 63.00<br>0<br>64.00<br>0 | 1.260.000<br>7.680.000 |

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka kesimpulan yang di peroleh adalah sebagai berikut : 1) Metode penilaian barang dagangan pada CV. Aditya Meliawan menggunakan metode FIFO, sedangkan sistem pencatatan persediaan barang menggunakan sistem Fisik. Komponen- komponen yang terkait didalam persediaan barang dagangan untuk dijual yaitu Purchase Order, Sales Order Packing Slip, Invoice 2) Berdasarkan hasil peninjauan dari usaha yang dilakukan oleh CV. Aditya Meliawan dalam pengendalian persediaan barang dagang yatu dengan melakukan pengawasan terhadap persediaan barang dagangan karena hal itu sangat penting untuk menghindari penyelewengan terhdap barang yang ada, ini sudah sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang diterima secara umum.

Beberapa saran yang relevan terkait dengan penelitian ini yaitu : 1) Dalam memilih metode persediaan, sebaiknya perusahaan menggunakan metode FIFO, penggunaan metode FIFO lebih bermanfaat dan sistem persediaan akan lebih baik. 2) Persediaan di CV. Aditya Meliawan sangat banyak sehingga pengolahan pesediaan tidak terkendali, sebaiknya Perusahaan menerapkan pencatatan dengan menggunakan sistem perpetual guna mendukung proses posting, 3) Kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, sebaiknya mengambil contoh barang yang pergeseran harga secara fluktuatif (turun naik harga) agar dapat diketahui selisih harga dengan harga yang lainnya

### DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Standar Akuntansi PSAK No.14. (2012). Jakarta: Cetakan Pertama
- Jusup, Al Haryono. (2005). Dasar-Dasar Akuntansi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Sartono, Agus. (2008). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sophar, Lumbantoruan. (1996). Akuntansi Pajak. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiri, Slamet. (2005). Akuntansi Keuangan Menengah. Yogyakarta: Fakultas Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Umar, H. (2009). Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis. Jakarta: Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada.
- Waluyo. (2008). Akuntansi Pajak. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Zaki, Baridwan. (2004). Intermediate Accounting. Yogyakarta: BPPE.